

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara makro sektor pertanian merupakan penyumbang Produk Domestik Regional Bruto terbesar di kawasan Asia dan menjadi bagian strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan Asia. Namun seiring dengan perkembangan industri dan perubahan iklim, lahan pertanian di kawasan Asia terus menyusut. Rural development and food security forum 2019 yang digelar Asian Development Bank (ADB) di Manila, Philipina Oktober 2019 mengungkapkan lahan pertanian menyusut hingga 44%. Kondisi tersebut mengancam produksi pangan Asia, padahal ADB menyebut sebanyak 822 juta orang di muka bumi masih berada dalam kondisi tidak aman pangan. Dari jumlah tersebut sebanyak 517 orang (62,89%) berada di kawasan Asia dan Pasific. Oleh karena itu ADB telah menetapkan pertanian dan ketahanan pangan menjadi salah satu dari tujuh prioritas operasionalnya hingga 2030 seiring dengan tujuan tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Indonesia sendiri mengalami penyusutan lahan secara signifikan setiap tahunnya, yaitu hampir 120 Ha lahan pertanian berubah fungsi setiap tahunnya. Dalam kurun dua dekade terakhir angka penyusutan lahan pertanian produktif mencapai lebih kurang 7 juta Ha yaitu dari 12 juta Ha lahan pertanian produktif pada tahun 1998 menjadi hanya 5 juta Ha pada tahun 2020.

Lahan yang dahulu berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi peruntukan lain. Perubahan spesifik dari penggunaan untuk lahan pertanian ke penggunaan untuk lahan non pertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi lahan (konversi lahan) kian waktu kian meningkat. Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi bentuk penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Biasanya dalam proses pengalih fungsiannya mengarah kehal-hal yang bersifat negatif atau buruk bagi ekosistem lingkungan alam sawah tersebut (Kurniawati, 2018).

Menurut Lestari (2009) Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan peruntukan lahan bagi penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk

yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sebagian besar petani dengan mudah menjual lahan pertaniannya untuk dikonversi menjadi lahan non pertanian karena faktor kebutuhan petani terutama kebutuhan ekonomi, ibadah haji, usaha, pengobatan, pembayaran hutang, renovasi rumah, pembelian motor, pembagian warisan dan tukar tambah lahan dari petani pemilik lahan pertanian (Janah, R. 2017)

Menurut Govinda, P.K. dan Manikandan (2016), lahan sawah yang dekat dengan perkotaan dan jalan utama lebih mudah menjadi sasaran konversi. Selain itu, luas lahan sawah menjadi variabel yang penting dalam konversi lahan karena secara ekonomi lahan sawah yang luas lebih menguntungkan daripada lahan sawah yang sempit.

Konversi lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan dapat terlihat dengan jelas pada kecamatan yang berbatasan langsung dengan pusat kota dimana lahan pertanian mengalami konversi sehingga menurunkan produksi hasil pertaniannya. Padahal Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan tahun 2012-2032 kawasan pertanian baik tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura termasuk dalam kawasan budidaya dimana kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan yang digunakan atau diambil manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan prospek pengembangan peningkatan hasil produksi (RTRW Kab. Pamekasan, 2012).

Konversi lahan pertanian padi sawah pada Kecamatan yang berbatasan langsung dengan pusat kota adalah Kecamatan Tlanakan, Kecamatan Pademawu, Kecamatan Galis, Kecamatan Larangan, Kecamatan Proppo dan Kecamatan Palengaan. Penurunan luas lahan dan produksi padi sawah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Penurunan produksi padi ini akan mengakibatkan pasokan pangan untuk konsumsi Kabupaten Pamekasan sendiri akan berkurang.

Berdasarkan UU No 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, untuk keperluan kemandirian, keamanan dan ketahanan pangan maka diperlukan penyelamatan lahan pertanian pangan. Penyelamatan

lahan pertanian pangan harus segera dilakukan karena laju konversi lahan sawah atau pertanian pangan lainnya sangat cepat. Penyelamatan lahan pertanian pangan yang sudah ada disusun berdasarkan kriteria yang mencakup kesesuaian lahan, ketersediaan infrastruktur, penggunaan lahan, potensi lahan dan adanya luasan dalam satuan hamparan (Pasal 9). Amanat undang-undang tersebut perlu ditindaklanjuti dengan mengidentifikasi lahan pertanian yang ada saat ini baik yang beririgasi maupun yang tidak beririgasi. Untuk menghambat laju konversi maka UU ini memerlukan penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) (Pemetaan LP2B Kabupaten Pamekasan, 2020)

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah tahun 2018 dan tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Areal Tanam(ha)		Produksi(ton)	
		2018	2021	2018	2021
1	Tlanakan	1.423	1.406	6.678	7.369*
2	Pademawu	4.654	3.828	27.264	21.642
3	Galis	952	937	5.259	5.037
4	Larangan	504	498	2.765	2.651
5	Proppo	2.660	2.204	13.820	11.853
6	Palengaan	635	537	2.977	2.781
Total		10.828	9.410	58.763	51.333

Sumber: BPS 2022 dan 2019

* Peningkatan produksi terjadi karena adanya inovasi baik dari budidaya dan teknologi

Konversi lahan pertanian disebabkan bertambahnya jumlah penduduk (Wulandari & Rahman, 2017). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Pamekasan diketahui pertambahan penduduk di Kabupaten Pamekasan mengalami peningkatan dari 850.057 jiwa pada tahun 2020 menjadi 853.510 jiwa pada tahun 2021. Peningkatan populasi penduduk dan jumlah rumah tangga terjadi meskipun sudah terkena dampak dari wabah penyakit Covid-19, hal tersebut membuktikan bahwa pertambahan penduduk pada kenyataannya sangatlah pesat (BPS 2022).

Jumlah populasi penduduk dan rumah tangga yang meningkat akan diikuti kebutuhan lahan untuk membangun gedung, infrastuktur dan jalan raya. Belum adanya implementasi undang-undang di setiap daerah menyebabkan laju konversi lahan pertanian ke non pertanian semakin tinggi. Pada tabel 2 dapat

dilihat perubahan yang cukup tinggi terjadi pada penambahan populasi dan rumah tangga pada kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Pamekasan.

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Rumah Tangga pada Tahun 2018 dan 2021

No	Kecamatan	Jumlah Populasi		Jumlah Rumah Tangga	
		2018	2021	2018	2021
1	Tlanakan	64.450	64.882	16.012	20.900
2	Pademawu	83.773	85.147	20.721	28.549
3	Galis	29.461	29.891	8.119	10.338
4	Larangan	55.979	56.783	15.756	30.001
5	Proppo	79.791	85.208	17.720	25.656
6	Palengaan	80.059	82.935	18.332	24.055
Jumlah		393.513	404.846	96.660	139.499

Sumber: BPS 2022 dan 2019

Setiap pembangunan pasti memiliki konsekuensi karena adanya perubahan kegiatan secara alamiah (Soemarwoto, 2001). Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap aktivitas pembangunan selalu memerlukan ruang (lahan). Seiring dengan perkembangan perekonomian tuntutan akan perlunya pembangunan itu tidak bisa kita elakan. Namun yang perlu disadari bahwa setiap proses pembangunan akan membawa dua konsekuensi sekaligus. Konsekuensi pertama adalah pertumbuhan ekonomi dan konsekuensi kedua adalah dikorbankannya manfaat lain dari kegunaan lahan tersebut. Karena itu kebijakan pembangunan yang memerlukan konversi lahan perlu diperhitungkan secara cermat berapa besar manfaat ekonomi yang didapatkan dan berapa besar pula kerugian ekonomi yang dikorbankan akibat konversi lahan bersangkutan. Karena itulah perlu dilakukan kajian terkait dengan peluang ekonomi yang hilang dan kesempatan yang tumbuh dari suatu proses alih fungsi lahan pertanian bagi pembangunan lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai ekonomi total yang muncul dari pembangunan stadion?
2. Berapa nilai ekonomi total yang hilang dari konversi lahan pertanian?
3. Berapa biaya yang diperlukan untuk membuka lahan baru pengganti lahan terkonversi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui nilai ekonomi total yang muncul dari pembangunan stadion
2. Mengetahui nilai ekonomi total yang hilang dari konversi lahan pertanian
3. Mengetahui berapa biaya yang diperlukan untuk membuka lahan baru pengganti yang terkonversi

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh seluruh pemangku kepentingan terkait dengan:

1. Manfaat yang muncul akibat suatu pilihan pembangunan
2. Manfaat yang hilang akibat suatu pilihan
3. Berapa biaya yang diperlukan untuk membuka lahan baru pengganti lahan yang terkonversi